

# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Populasi penduduk di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat, data Survei Penduduk Antar Sensus (Supas) pada tahun 2019 mencapai 266.910.000 jiwa. Hal tersebut diperkirakan akan terus meningkat pada tahun 2020 mencapai 269.600.000 jiwa. Meningkatnya populasi penduduk diiringi juga oleh meningkatnya pendapatan perkapita pertahun masyarakat Indonesia serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani. Pada tahun 2017 konsumsi protein hewani masyarakat Indonesia, yaitu sekitar 33,95%. Hal tersebut meningkat 1,91% dibandingkan dengan tahun 2016, yaitu sekitar 32,4% (DPKP 2018). Salah satu protein hewani yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia adalah daging itik. Hal tersebut menjadi faktor meningkatnya produksi daging itik selama 2 tahun terakhir. Berdasarkan data dari Direktur Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan pada tahun 2018 produksi ternak itik mencapai 49.056.000 ekor dan produksi dagingnya mencapai 36.400.000 kg. Sedangkan pada tahun 2018 produksi ternak itik meningkat menjadi 51.239.000 ekor dengan produksi dagingnya mencapai 38.000.000 kg. Tetapi pencapaian produksi tersebut belum bisa memenuhi permintaan konsumen, berdasarkan data dari Himpunan Peternak Unggas Lokal Indonesia (Himpuli) permintaan daging itik pada tahun 2018 mencapai 75.000.000 kg. Kekurangan tersebut dikarenakan masih terbatasnya usaha pembibitan itik yang sesuai dengan *Good Breeding Practices* yaitu penerapan cara pembibitan yang baik sehingga *supply Day Old Duck* (DOD) juga terbatas. *Supply* DOD yang terbatas mengakibatkan produksi daging itik juga ikut terbatas.

*Good Breeding Practices* (GBP) bisa diterapkan apabila *Good Farming Practices* (GFP) atau penerapan cara budi daya yang baik diterapkan disetiap perusahaan/balai pembibitan itik. Berdasarkan kebijakan dari Permentan-RI (2014) tentang Budi Daya Itik Pedaging dan Itik Petelur yang Baik, GFP meliputi sumber daya manusia (SDM), sarana, prasarana, pengelolaan lingkungan, pengawasan dan pelaporan serta proses produksi. Salah satu aspek penting menurut Permentan adalah sarana, sarana yang dimaksud salah satunya adalah pakan. Pakan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan budi daya/pembibitan. Hal tersebut terjadi karena produksi telur itik sangat bergantung terhadap pakan yang diberikan, pakan yang baik akan mempengaruhi produksi telur itik menjadi baik pula. Pakan yang baik adalah pakan yang kualitas dan kuantitasnya sesuai dengan kebutuhan itik berdasarkan umur dan status fisiologisnya. Oleh karena itu pakan sangat berpengaruh terhadap *supply* DOD karena DOD dihasilkan dari telur yang diproduksi oleh itik yang sehat dan kandungan nutrisinya terpenuhi (Permentan 2014) Hal tersebut sejalan dengan pendapat Firman (2010), yang menyatakan faktor utama dalam keberhasilan peternakan/pembibitan adalah pakan. Selain itu biaya untuk memenuhi pakan mencapai 60-70% dari total biaya produksi sehingga perlu manajemen pakan yang baik dan benar agar tidak mengalami kerugian akibat kesalahan dalam menerapkan manajemen pakan.

Penulis melakukan Praktik Kerja Lapang di Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak (BPTU HPT) Pelaihari Kalimantan Selatan. Hal tersebut

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

dilakukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang manajemen pakan itik yang baik dan benar. BPTU HPT Pelaihari menjadi pilihan penulis karena BPTU HPT Pelaihari termasuk balai pembibitan itik besar di Indonesia. BPTU HPT Pelaihari memiliki manajemen pemeliharaan sesuai dengan GFP serta manajemen pembibitan yang sudah sesuai dengan GBP berupaya untuk meningkatkan *supply* DOD yang bermutu baik..

## 1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pemeliharaan itik khususnya adalah manajemen pemberian pakan itik pembibit periode *layer*. Selain itu PKL ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan, kepercayaan diri, keterampilan dan kedisiplinan dalam bekerja.

## 2 METODE

### 2.1 Waktu dan Tempat

Praktik Kerja Lapangan dilaksanakan selama 10 pekan, yaitu pada tanggal 13 Januari 2020 – 20 Maret 2020 yang bertempat di BPTU HPT Pelaihari, Tambang Ulag, Kab. Tanah Laut, Kalimantan Selatan.

### 2.2 Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan PKL dilakukan dengan cara mengikuti segala kegiatan manajemen pembibitan itik di BPTU HPT Pelaihari. Manajemen tersebut diantaranya adalah manajemen pakan, manajemen penetasan, manajemen pemeliharaan itik periode *starter*, *grower*, dan *layer* serta manajemen pemuliaan itik. Kemudian mencatat jurnal harian dan laporan periodik yang kemudian ditanda tangani oleh pembibing lapang. Pengumpulan data PKL dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan dan diskusi dengan pihak balai. Selain itu, data yang dikumpulkan bisa bersumber dari dokumen balai, *web site* resmi balai, dan studi pustaka seperti buku, jurnal, internet, dan referensi lain. Data-data tersebut kemudian dicatat dan diakumulasikan.

Berkaitan dengan pembuatan laporan tentang manajemen pakan itik periode *layer* data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut :

Menghitung kepadatan kandang menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepadatan kandang} = \frac{\text{Luas Kandang (m}^2\text{)}}{\sum \text{Itik (ekor)}}$$

Keterangan : panjang kandang (m) x lebar kandang (m)  
 $\sum$ itik adalah jumlah itik per kandang

Menghitung *duck day production* menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Duck day production} = \frac{\sum \text{Telur (butir)}}{\sum \text{Itik(ekor)}} \times 100\%$$

Keterangan :  $\sum$ telur adalah jumlah telur yang diproduksi  
 $\sum$ itik adalah jumlah itik yang dipelihara

